

Kajian Tipologi Tembok Penyengker Puri Gede Kaba Kaba: Studi Ragam Hias Dan Nilai Budaya

Vina Nurika Agustina¹, Rachmanda Tyo Habibie², Muhammad Hendy Gymnastiar³,
Kadek Dwi Pradnya Aditya⁴, I nyoman Widya Pramadhyaksa⁵, I Made Agus Julianto⁶

¹Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Udayana

²Fakultas Teknik/Universitas Udayana

³Fakultas Teknik/Universitas Udayana

⁴Fakultas Teknik/Universitas Udayana

⁵Fakultas Teknik/Universitas Udayana

⁶Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Udayana

E-mail: vinanurikaagustina@gmail.com¹, tyohabibie21@gmail.com², hendygymnastiar77@gmail.com³,
pradnyaaditya10@gmail.com⁴, paramadhyaksa@unud.ac.id⁵, agus.julianto@unud.ac.id⁶

Article History:

Received: 12 Juli 2025

Revised: 03 Agustus 2025

Accepted: 11 Agustus 2025

Keywords: *Penyengker, Majapahit - Bali, Arsitektur, Historis, Budaya.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi tembok penyengker pada Puri Gede Kaba Kaba di Tabanan, Bali, yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Puri Gede Kaba Kaba, yang dibangun setelah ekspansi kerajaan Majapahit di Bali, mencerminkan pengaruh budaya Majapahit dalam arsitektur tradisional Bali, khususnya dalam penggunaan ragam hias pada tembok penyengker. Tembok ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik antara area luar dan dalam puri, tetapi juga sebagai benteng pertahanan dan simbol keseimbangan energi positif, selaras dengan filosofi Tri Hita Karana. Melalui pendekatan arkeologis dan arsitektur, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tipologi serta makna ragam hias pada tembok penyengker, seperti Karang Boma, Monocle Cyclop, dan Sesuluran, yang mengandung nilai spiritual dan budaya yang mendalam. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian Puri Gede Kaba Kaba sebagai cagar budaya yang melestarikan warisan arsitektur, tradisi, dan nilai-nilai spiritual Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak bagian tembok penyengker yang telah mengalami perubahan, beberapa elemen tetap mempertahankan keasliannya, menggambarkan ketahanan budaya Bali yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah Bali kuna, Puri Gede Kaba Kaba dibangun setelah pulau Bali berhasil ditaklukkan dan jatuh ke dalam kekuasaan kerajaan Majapahit melalui ekspansi patih Gajah Mada. Ekspansi patih Gajah Mada ke wilayah pulau Bali sendiri banyak diikuti oleh para arya, meliputi

Arya Belog, Arya Sentong, Arya Kenceng, Arya Damar, dan Arya Kuta Waringin. Setelah pulau Bali jatuh ke dalam kekuasaan kerajaan Majapahit para Arya tersebut diberikan wilayah masing-masing untuk ditempati, dan Arya Belog ditempatkan di daerah Kaba Kaba, Tabanan. Sejak saat itulah Puri Gede Kaba Kaba berdiri dan menjadi salah satu ikon pusat kekuasaan Majapahit yang terletak di daerah Tabanan. Bentuk pengaruh yang diberikan oleh kerajaan Majapahit terlihat dalam penggunaan ragam hias khas Majapahit pada beberapa bagian bangunannya termasuk pada fisik bangunan tembok penyengkernya.

Penyengker, atau tembok pembatas, merupakan sebuah elemen penting dalam arsitektur tradisional Bali yang mengandung banyak makna meliputi filosofis, spiritual, fungsional, dan estetika yang mendalam. Secara filosofis, penyengker menggambarkan konsep *Tri Mandala* dalam tata ruang Bali yang membagi ruang menjadi tiga zona yaitu, utama (suci), madya (transisi), dan nista (profan). Tembok ini berperan penting dalam menjaga kesucian area utama (suci) dari pengaruh luar, dan dipercaya dapat menjaga keseimbangan energi positif sekaligus melindungi kawasan dari leteh atau hal negatif, selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dari segi fungsi, penyengker melindungi bangunan dari ancaman fisik seperti hewan liar atau gangguan manusia, sekaligus mengontrol akses melalui pintu masuk seperti angkul-angkul atau candi bentar yang diatur sesuai tradisi. Selain memberikan privasi dan rasa aman bagi penghuni, penyengker juga berperan estetis dengan ukiran tradisional, relief, dan material khas seperti bata merah, batu paras, atau padas, yang mencerminkan kekayaan sumber daya lokal dan kearifan budaya Bali. Sebagai simbol identitas budaya, penyengker tak hanya menjadi elemen fisik yang melindungi, tetapi juga menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penyengker bukan sekadar struktur pembatas, melainkan manifestasi dari filosofi hidup masyarakat Bali yang memadukan spiritualitas, estetika, dan fungsi praktis dalam harmoni yang indah.

Namun, meskipun penyengker memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam struktur puri, kajian mendalam mengenai tipologi dan fungsi serta nilai budaya dari penyengker ini masih sangat terbatas. Kebanyakan dari penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek ritual atau fungsi politik puri secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada keunikan ragam hias dan nilai budaya yang terkandung dalam tembok penyengker di Puri Gede Kaba Kaba.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi tembok penyengker di Puri Gede Kaba Kaba, serta mengeksplorasi makna ragam hias yang terukir dalam setiap sisi bagiannya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai arsitektur tradisional Bali, khususnya dalam konteks pelestarian setiap bagian puri sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan secara mendalam mengenai karakteristik ornamen-ornamen yang terdapat pada penyengker Puri Gede Kaba Kaba dalam konteks sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini digunakan pendekatan arkeologis untuk dilakukannya analisis mendalam pada ornamen dan struktur fisik bangunan penyengker untuk memahami latar belakang sejarahnya. Selain itu juga akan dilakukan analisis keterkaitan sejarah dan ornamen-ornamen yang ada pada bangunan penyengker dengan bangunan-bangunan

peninggalan Majapahit di tempat lain. Selain pendekatan arkeologis digunakan juga pendekatan arsitektur yang digunakan untuk menganalisis bangunan penyengker di Puri Gede Kaba Kaba berdasarkan bentuk, struktur, fungsi, dan tata letaknya, serta untuk mengklasifikasikan elemen-elemen arsitektural di dalamnya.

Dengan metode penelitian dan juga pendekatan tersebut kemudian dilakukan pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap. Di tahap pertama akan dilakukan pengamatan langsung di Puri Gede Kaba Kaba dengan mengobservasi bentuk dan ornamen-ornamen yang ada pada tembok penyengker secara mendetail dan mencatat ciri-ciri, bahan material, serta teknik konstruksi yang kemungkinan digunakan. Selanjutnya dilakukan dokumentasi visual dengan fotografi untuk mendukung deskripsi mengenai objek tersebut. Dilakukan juga proses wawancara dengan pengelola puri untuk memperoleh data dan perspektif historis serta kultural secara mendetail. Untuk memperkaya data dan juga informasi yang didapat, penelitian ini memanfaatkan studi literatur dari jurnal-jurnal sebelumnya dan juga mencari sumber-sumber pustaka, jurnal, dan arsip yang membahas ornamen atau ragam hias serupa dalam konteks arsitektur bangunan ataupun dalam konteks sejarah yang mana masih berhubungan erat dengan era kekuasaan Majapahit di Bali.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan penginterpretasian data kualitatif untuk mengidentifikasi tipologi dan fungsi dari penyengker dan ornamen-ornamennya berdasarkan karakteristik yang diamati. Lalu akan dilakukan analisis perbandingan antara penyengker pada Puri Gede Kaba Kaba dengan struktur bangunan peninggalan Majapahit lainnya untuk memahami variasi tipologi dan signifikansinya. Dan setelahnya akan dilakukan interpretasi arkeologis dan arsitektur dengan menghubungkan data lapangan dengan temuan historis dan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali untuk membangun pemahaman mendalam tentang fungsi elemen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu elemen penting dalam arsitektur tradisional Bali, penyengker memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan identitas dan karakteristik suatu bangunan. Meskipun penyengker tidak memiliki banyak variasi bentuk atau desain dalam struktur bangunannya, umumnya hanya terdapat satu tipe struktur yang dominan, yaitu batu yang disusun dengan rapi membentuk sebuah dinding yang menjulang tinggi. Keunikan dari penyengker terletak pada hiasan yang terdapat di dindingnya serta bahan material yang digunakan dalam pembangunan tembok penyengker tersebut. Puri Gede Kaba Kaba, sebagai salah satu contoh yang representatif, memiliki luas sekitar 5 hektar, berdasarkan catatan yang dikeluarkan oleh Badan Pengelola Cagar Budaya atau BPK XV. Namun, hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat mengungkapkan bahwa, menurut tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, luas Puri Gede Kaba Kaba pada masa lalu diperkirakan lebih dari 5 hektar. Informasi yang diperoleh dari narasumber tersebut juga menyebutkan bahwa tembok penyengker di puri ini dulunya dibangun menggunakan batu paras dengan ketinggian lebih dari 2 meter.

Tembok ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas antara area luar dan dalam puri, tetapi juga berperan sebagai benteng pelindung dari berbagai ancaman, termasuk serangan musuh. Dengan demikian, penyengker tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memiliki nilai historis dan strategis yang sangat penting dalam konteks pertahanan dan perlindungan terhadap warisan budaya yang ada di Puri Gede Kaba Kaba. Secara keseluruhan, penyengker mencerminkan kearifan lokal dan keahlian arsitektur masyarakat Bali, yang menggabungkan aspek fungsional dan simbolis dalam setiap elemen bangunannya.

Berdasarkan hasil observasi langsung, tembok penyengker yang terdapat di Puri Gede Kaba Kaba telah mengalami berbagai perubahan signifikan sejak masa kejayaan Kerajaan Kaba Kaba hingga saat ini. Pada masa kini, hanya tersisa beberapa bagian dari tembok penyengker yang masih mempertahankan bentuk aslinya, sementara sebagian besar telah mengalami modifikasi atau perbaikan yang mengubah karakteristik aslinya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada masa penjajahan, khususnya ketika pasukan kolonial Belanda memasuki Puri Gede Kaba Kaba, sisa-sisa tembok penyengker ini merupakan salah satu dari sedikit struktur yang selamat dari kehancuran yang melanda banyak bangunan bersejarah lainnya. Keberadaan tembok penyengker yang masih utuh ini mencerminkan ketahanan arsitektur dan budaya lokal dalam menghadapi tantangan eksternal, serta menegaskan pentingnya tembok penyengker sebagai penanda sejarah yang signifikan dari kediaman kerajaan.

Tembok penyengker tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekuatan kerajaan. Dalam konteks sejarah, tembok ini berperan sebagai saksi bisu dari berbagai peristiwa penting yang terjadi di Puri Gede Kaba Kaba, termasuk interaksi antara masyarakat lokal dan kekuatan kolonial. Dengan demikian, tembok penyengker menjadi objek studi yang menarik bagi para peneliti dan sejarawan, yang berusaha memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi keberadaan dan perubahan struktur ini sepanjang waktu. Secara keseluruhan, tembok penyengker di Puri Gede Kaba Kaba tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga menyimpan makna historis yang mendalam, yang mencerminkan perjalanan panjang sejarah kerajaan dan ketahanan budaya masyarakat Bali. Penelitian lebih lanjut mengenai tembok ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang warisan budaya dan sejarah yang ada di wilayah tersebut. Saat ini hampir keseluruhan bagian tembok telah diperbarui dengan material dan juga teknologi masa kini, menyisakan sedikit bagian tembok penyengker di bagian tandakan yang masih berbahan material batu paras asli dan juga hiasan yang sudah sangat parah kerusakannya karena usia.

Analisi Ragam Hias

Berikut uraian mengenai motif ragam hias yang ditemukan pada tembok penyengker Puri Gede Kaba Kaba:

1.) Karang Boma

Karang Boma merupakan elemen hiasan yang memiliki signifikansi tinggi dalam arsitektur tradisional Bali, khususnya dalam konteks bangunan suci dan istana. Hiasan ini umumnya terletak di atas pintu atau lubang masuk kori, berfungsi sebagai penanda transisi antara ruang luar dan ruang dalam, serta sebagai simbol perlindungan dan kekuatan spiritual. Hiasan Karang Boma memiliki bentuk menyerupai kepala raksasa yang diukir dengan detail dan rumit, menggambarkan karakteristik fisik yang mencolok, mulai dari leher hingga kepala. Desain ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kepercayaan masyarakat Bali akan kekuatan dan perlindungan yang diberikan oleh entitas spiritual. Kepala raksasa ini sering kali diinterpretasikan sebagai penjaga yang melindungi bangunan dari pengaruh negatif dan roh jahat.

Di Puri Gede Kaba Kaba, hiasan Karang Boma tidak hanya dapat ditemukan pada bagian atas pintu masuk kori agung, tetapi juga menghiasi tembok penyengker yang terletak di kanan dan kiri kori agung. Keberadaan hiasan ini pada tembok penyengker menunjukkan pentingnya ornamen tersebut dalam menciptakan keselarasan visual dan spiritual di sekitar pintu masuk. Tembok penyengker, yang berfungsi sebagai batas fisik dan simbolis,

dilengkapi dengan hiasan Karang Boma yang memperkuat fungsi perlindungan dan memberikan kesan megah pada bangunan.



Gambar 1. Ornamen Karang Boma di utara kori agung
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 2. Sisa-sisa ornamen Karang Boma di selatan kori agung
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Selain itu, hiasan Karang Boma di penyengker ini disertai dengan ornamen sesuluran tanaman yang melingkari kanan dan kiri kepala raksasa. Motif sesuluran tanaman ini tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga melambangkan kehidupan dan pertumbuhan. Secara keseluruhan, Karang Boma merupakan elemen penting dalam arsitektur tradisional Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan identitas budaya. Keberadaannya di Puri Gede Kaba Kaba mencerminkan keterampilan tinggi para pengrajin Bali dalam menciptakan karya seni yang kaya akan makna dan estetika. Melalui ornamen ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang hubungan antara arsitektur, seni, dan spiritualitas dalam budaya Bali.

2.) Monocle Cyclop

Ragam hias Monocle Cyclop, yang dikenal sebagai "mata satu," merupakan elemen dekoratif yang memiliki nilai historis dan simbolis yang signifikan dalam arsitektur tradisional Bali. Hiasan ini dapat ditemukan di bagian dalam Puri, khususnya pada beberapa sisi dinding penyengker. Keberadaan ragam hias ini menunjukkan pengaruh

budaya dan seni dari masa Majapahit, yang dikenal dengan kekayaan ornamen dan simbolisme yang mendalam. Ragam hias Monocle Cyclop dapat disejajarkan dengan kepala kala, yang merupakan salah satu motif hiasan yang umum dalam arsitektur Bali. Namun, perbedaan mencolok terletak pada representasi visualnya, Monocle Cyclop digambarkan dengan hanya satu mata, tanpa hidung, dan di bawah mata tersebut terdapat deretan gigi yang diapit oleh taring. Desain ini menciptakan kesan yang menakutkan dan kuat, mencerminkan karakteristik yang diharapkan dari entitas pelindung dalam kepercayaan masyarakat Bali.

Di Bali, hiasan semacam ini dapat dijumpai di beberapa lokasi penting, termasuk Pura Maospahit Gerenceng yang terletak di Desa Gerenceng, Kecamatan Denpasar Barat, serta Puri Pemecutan. Keberadaan Monocle Cyclop di tempat-tempat ini menunjukkan pentingnya ornamen tersebut dalam konteks spiritual dan budaya, di mana hiasan ini berfungsi sebagai simbol perlindungan dan penolak marabahaya. Selain itu, ragam hias Monocle Cyclop juga dapat ditemukan di luar Bali, seperti di Gapura Bajang Ratu yang terletak di Trowulan, Jawa Timur. Gapura ini merupakan salah satu peninggalan arsitektur Majapahit yang menunjukkan kesamaan dalam penggunaan motif hiasan, yang mencerminkan hubungan budaya antara Bali dan Jawa pada masa lalu.



Gambar 3. Ornamen Monocle Cyclop di Puri Gede Kaba Kaba
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Fungsi utama dari relief Monocle Cyclop, seperti halnya kepala kala, adalah sebagai pelindung atau penolak marabahaya. Dalam konteks arsitektur, hiasan ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan terlindungi bagi penghuni bangunan. Dengan demikian, ragam hias ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan dan perlindungan dari entitas yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, ragam hias Monocle Cyclop merupakan contoh yang menarik dari kekayaan seni dan budaya Bali, yang menunjukkan keterampilan tinggi para pengrajin serta kedalaman makna yang terkandung dalam setiap ornamen. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ragam hias ini, kita dapat menghargai warisan budaya yang telah ada sejak zaman Majapahit dan relevansinya dalam konteks arsitektur dan spiritualitas masyarakat Bali saat ini.

3.) Sesuluran

Ukiran sulur tanaman pada sebuah bangunan bersejarah masa Hindu sendiri mengandung makna spiritual yang dalam, yang mana sulur tanaman diibaratkan sebagai sebuah tali

penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual. Selain itu, ukiran sulur tanaman juga menggambarkan siklus kehidupan yang berkelanjutan, dimana tanaman tumbuh dan berkembang, mencerminkan harapan dan potensi yang ada dalam setiap makhluk hidup. Ukiran sulur juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam budaya Hindu, alam dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual, dan ukiran ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Di Puri Gede Kaba Kaba ukiran ini dapat ditemukan pada tembok penyengker di kanan dan kiri Kori agung, yang mana sangat disayangkan saat ini untuk ukiran sulur tanaman hanya tersisa dua blok saja yang belum diubah dan masih terjaga keasliannya. Ukiran sulur tanaman ini juga dijumpai pada telinga Kori agung.

Fungsi dan Nilai Budaya

Tembok penyengker merupakan elemen arsitektural yang memiliki peran penting dalam struktur bangunan tradisional Bali. Secara fisik, tembok ini dibangun melintang dari arah kaja (utara) ke kelod (selatan) dan berfungsi sebagai pembatas yang memisahkan ruang dalam suatu kawasan. Dalam konteks arsitektur, tembok penyengker tidak hanya berfungsi sebagai penghalang fisik, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Menurut penuturan 'ratu', salah satu figur yang dihormati di Puri Gede Kaba Kaba, tembok penyengker ini dulunya berfungsi sebagai benteng pertahanan yang melindungi kerajaan Kaba Kaba dari ancaman eksternal. Fungsi pertahanan ini menunjukkan pentingnya tembok penyengker dalam konteks keamanan dan perlindungan, yang merupakan aspek krusial dalam kehidupan masyarakat pada masa kerajaan. Dengan demikian, tembok ini tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan ketahanan kerajaan. Selain perannya dalam aspek pertahanan, tembok penyengker juga mengandung nilai historis yang mendalam, mencerminkan warisan kebudayaan Bali yang kaya. Sejak era kerajaan hingga masa kini, tembok ini telah menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan masyarakat Bali. Keberadaannya mencerminkan kontinuitas budaya dan tradisi yang telah terjaga selama berabad-abad, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Bali menghargai dan melestarikan warisan leluhur mereka.

Fungsi lain dari tembok penyengker adalah sebagai pemisah antara ruang publik dan ruang pribadi, yang menunjukkan adanya struktur sosial dan hierarki dalam masyarakat Bali. Dalam konteks ini, tembok penyengker berperan penting dalam mengatur interaksi sosial dan menjaga privasi penghuni. Dengan adanya pemisahan ini, masyarakat dapat menjalankan kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih teratur, sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Ornamen serta hiasan yang terukir pada tembok penyengker seringkali memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan kepercayaan serta tradisi lokal. Hiasan-hiasan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ukiran dan motif yang terdapat pada tembok ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari ajaran moral, mitologi, dan filosofi hidup masyarakat Bali, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, tembok penyengker dalam arsitektur tradisional Bali merupakan elemen yang multifungsi, yang tidak hanya berperan sebagai pembatas fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kekuatan, sejarah, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tembok penyengker, kita dapat menghargai kompleksitas dan keindahan arsitektur Bali, serta pentingnya pelestarian warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut mengenai tembok penyengker dan ornamen yang

menghiasinya sangat penting untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali, serta untuk melestarikan warisan budaya yang kaya ini bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Tembok penyengker di Puri Gede Kaba Kaba merupakan elemen krusial dalam arsitektur Bali yang mengandung nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Meskipun bentuknya relatif umum dengan susunan batu yang rapi, keunikan tembok ini terletak pada hiasan dan material yang digunakan. Tembok penyengker berfungsi ganda sebagai benteng pertahanan dan pembatas antara area publik dan pribadi, mencerminkan nilai-nilai historis yang mendalam. Ragam hias seperti Karang Boma, Monocle Cyclop, dan Sesuluran tidak hanya memperindah struktur, tetapi juga melambangkan nilai spiritual, perlindungan, dan hubungan harmonis dengan alam. Sebagai cagar budaya, upaya pelestarian Puri Gede Kaba Kaba sangat penting untuk menjaga warisan sejarah dan budaya Bali, terutama dalam konteks hubungan antara Bali dan Majapahit. Melalui tindakan pelestarian ini, diharapkan generasi mendatang dapat terus mengapresiasi dan memelihara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah, arsitektur, dan hiasan yang ada.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh hormat, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program kerja dan penulisan artikel ini di Puri Gede Kaba Kaba. Dukungan, arahan, serta kerjasama dari masyarakat, perangkat desa, dosen pendamping dan rekan-rekan mahasiswa sangat membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini. Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan desa dan kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Susetyo, Sukawati. (2016). PENGARUH MAJAPAHIT PADA BANGUNAN PURI GEDE KABA KABA, TABANAN. Vol 34 (2), 139-152.
- Udayani, Made Mutiara Putri., Wirawan, Putu Eka., dan Pratama, I Gede Krisna Yoga Putra. (2021). DEVELOPMENT OF LIVING MUSEUM AND STORYNOMIC TOURISM BASED ON TRI HITA KARANA IN KABA KABA VILLAGE, TABANAN BALI. Vol 7(3), 304-311.
- Ardhana, I. W. (2019). Cultural Heritage and Its Role in Balinese Architecture: A Study of Traditional Balinese Houses. *Journal of Architectural Conservation*, 25(2), 123-135.
- Suardana, I. N. (2020). The Symbolism of Ornamentation in Balinese Architecture: A Case Study of Puri Gede Kaba Kaba. *International Journal of Cultural Heritage*, 14(1), 45-60.
- Sari, D. (2018). Ragam Hias dalam Arsitektur Tradisional Bali: Studi Kasus Puri dan Pura. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 12(1), 78-90.
- Prasetyo, A. (2021). The Role of Decorative Elements in Balinese Architecture: A Historical Perspective. *Journal of Southeast Asian Architecture*, 10(2), 99-115.
- Hidayati, N. (2019). Preserving Cultural Heritage: The Importance of Traditional Architecture in Bali. *Heritage Science*, 7(1), 1-15.
- Mulyadi, A. (2022). Balinese Architecture and Its Cultural Significance: An Analysis of Traditional Structures. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(3), 245-260.